

PENGARUH EKONOMI MASYARAKAT SINGKARAK DALAM FILM DOKUMENTER YANG HIDUP DARI AIR MENGGUNAKAN GAYA EKSPOSITORY

Wahid Hidayatullah¹, Abdul Rahman²

nagarikinari123@gmail.com¹, sutanmakmur59@gmail.com²

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRAK

Film dokumenter Yang Hidup Dari Air merupakan karya dokumenter yang mengangkat persoalan menurunnya populasi ikan bilih (*Mystacoleucus padangensis*) di Danau Singkarak dan dampaknya terhadap perekonomian masyarakat yang bergantung pada sumber daya tersebut. Ikan bilih merupakan ikan endemik khas Danau Singkarak yang memiliki peran penting sebagai sumber mata pencaharian nelayan, pedagang, serta pelaku usaha pengolahan ikan di kawasan sekitar danau. Penurunan populasi ikan bilih disebabkan oleh berbagai faktor, seperti penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan, praktik penangkapan berlebihan (*overfishing*), serta perubahan habitat akibat keberadaan PLTA Singkarak. Penciptaan film ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai keterkaitan antara kelestarian ikan bilih dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat Danau Singkarak serta meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemerintah terhadap pentingnya menjaga keberlanjutan ekosistem danau. Metode penciptaan yang digunakan meliputi tahap riset pustaka, studi dokumen, observasi lapangan, dan wawancara dengan narasumber yang kompeten, seperti nelayan, pelaku usaha ikan bilih, pemerhati lingkungan, dan pihak Dinas Perikanan. Film ini menggunakan gaya dokumenter expository yang mengandalkan narasi (*voice of god*) sebagai penyampai informasi utama yang didukung oleh wawancara dan visual pendukung. Pendekatan ini dipilih karena mampu menyampaikan data, fakta, serta argumentasi secara jelas, sistematis, dan mudah dipahami oleh penonton. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa gaya expository efektif digunakan untuk mengomunikasikan permasalahan lingkungan dan dampak ekonomi yang dialami masyarakat akibat menurunnya populasi ikan bilih.

Kata Kunci: Dokumenter, Ekspository, Yang Hidup Dari Air.

PENDAHULUAN

Danau Singkarak berada di dua Kabupaten yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia, yaitu Kabupaten Solok dan Kabupaten Tanah Datar. Danau ini memiliki keindahan alam yang memukau dan menyimpan banyak keunikan dari sisi ekologi, budaya, hingga pariwisata tidak hanya itu danau singkarak merupakan danau terbesar ke-2 di pulau Sumatera yang memiliki panjang 21 km dan luas 7 km. Danau singkarak memiliki ikan endemik yang hanya bisa hidup di danau singkarak yaitu Ikan Bilih.

Ikan bilih (*Mystacoleucus padangensis*) adalah ikan yang hidup dalam geografis terbatas sehingga di dunia hanya ditemukan di Danau Singkarak bilih sudah menurun dari tahun ketahun yang disebabkan oleh penangkapan berlebihan, kualitas air yang menurun, serta perubahan lingkungan danau. Populasi ikan bilih di Danau Singkarak yang merupakan ikan endemik yang kita miliki satu-satunya di Sumatera barat. Kalau secara produksi, dari tahun ke tahun mungkin terjadi peningkatan. Cuma dari segi ukuran, ukuran sudah pasti berkurang, Menurunnya populasi ikan bilih karena ada beberapa faktor secara ukuran yang pertama adanya penangkapan yang jadi secara besar-besaran dengan menggunakan bagan dimana bagan itu yang seharusnya sesuai ketentuan itu awalnya satu incin mata warinya sekarang banyak masyarakat menggunakan jaring kelambu. Wawancara (Faisal N, Dinas Perikanan pada 26 Oktober 2025).

Pengaruh PLTA yang didirikan di tepian danau singkarak dan penggunaan alat tangkap yang berbahaya bagi populasi ikan bilih. PLTA yang terletak di Singkarak, Kec.

X Koto Singkarak, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Berdirinya PLTA ini sangat berpengaruh pada populasi ikan bilih karena PLTA membuat terowongan untuk mengalirkan air ke daerah pariaman hal ini bertujuan untuk menghidupkan kincir air yang nantinya bisa menghasilkan energi Listrik. Terowongan ini mengambil air dari danau singkarak yang menyebabkan sirkulasi perputaran air tidak teratur hal ini sangat berdampak pada populasi ikan bilih karena terjadi penyusutan air yang membuat ikan bilih yang punya kebiasaan bertelur di tepian danau singkarak jika terjadi penyusutan telur nya tidak bisa menetas. Tidak hanya PLTA, Penangkapan secara besar besaran juga berpengaruh pada menurunnya Populasi Ikan Bilih.

Pendekatan expository yang dilakukan oleh penulis adalah untuk menyampaikan informasi dengan tepat melalui narasi yang menceritakan Populasi ikan bilih sebagai informasi pertama. Pendekatan ini dipilih karena bentuk expository memungkinkan penyampaian informasi secara cepat dan efektif, yang sesuai dengan waktu singkat dan tersedia untuk pembuatan film ini. Karena Populasi Ikan Bilih ini tidak ada nya jurnal atau tesis, penulis banyak melakukan wawancara secara langsung. Dengan banyak nya data dan singkatnya waktu yang harus mengolah data agar informasi dapat tersampaikan dengan baik, maka gaya dokumenter expository adalah gaya yang cocok untuk film dokumenter ini.

Penulis ingin menciptakan film dokumenter ini karena ada ketergantungan ekonomi Masyarakat danau singkarak terhadap populasi ikan bilih, Pentingnya keberadaan ikan bilih karena merupakan mata pencaharian utama Masyarakat danau singkarak. Akibat dari penurunan populasi ikan bilih ini banyak Masyarakat yang kehilangan pekerjaan menurut wawancara dari dengan (Masrial Akmal, Ketua Komunitas nelayan danau singkarak, wawancara pada 26 Oktober 2025) Menyatakan bahwa dahulu ada 70% lebih Masyarakat danau singkarak yang mempunyai penghasilan dari danau tetapi sekarang hanya 4 kartu keluarga yang terdaftar sebagai nelayan tetap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Karya

Proses perwujudan Dokumenter *Yang hidup dari air*, Melibatkan rangkaian tahapan yang menciptakan dokumenter Populasi Ikan Bilih. Proses ini mencakup persiapan awal, Perancangan, dan perwujudan hingga rancangan akhir. setiap tahapan dilakukan dengan tujuan untuk mencapai esesiensi dari sudut pandang penulis sebagai sutradara dari film Dokumenter Populasi Ikan Bilih.

1. Profil Karya

Setelah menyelesaikan tahap produksi dari Dokumenter *Yang hidup dari air*, Film dokumenter ini berfokus pada penyampaian informasi tentang dampak ekonomi yang di timbulkan dari berkurangnya Populasi ikan Bilih di Danau singkarak, Film dokumenter yang di dihasilkan oleh pengkarya menggunakan pendekatan gaya Ekspositori memiliki durasi 21 menit.

Gaya ekspositori dipilih karena dapat menyampaikan argumentasi penonton sesuai apa yang di sampaikan di dalam film dan cenderung memaparkan informasi secara langsung dan jelas, serta mempengaruhi penonton mepertanyakan tentang baik dan buruknya suatu fakta, sehingga mengarahkan penonton pada kesimpulan melalui narasi berupa teks dan suara.

Film dokumenter *Yang hidup dari air* di bagi menjadi empat segment yang menyajikan informasi tentang pengaruh ekonomi dari populasi ikan bilih, seperti kehidupan nelayan kecil, Pengaruh alat tangkap dan PLTA, dan Permasalahan Ekonomi. Film dokumenter *Yang hidup dari air* tidak hanya menunjukan bagaimana pengaruh

ekonomi tetapi juga memaparkan tentang bagaimana bahaya overfishing dan pengaruh PLTA yang ada danau singkarak. hasil dari dokumenter ekspositori ini dengan objek pengaruh ekonomi dari penurunan populasi ikan bilih dibagi menjadi empat segment:

1) Segment satu

melihatkan sorang nelayan kecil yang menjual ikan ke tempat penadah, lalu seorang pembeli memberi pertanyaan tentang bagaimana kondisi ikan bilih saat ini. Dari pertanyaan tersebut membuat penonton berfikir dan penasaran tentang apa yang akan di bahas pada film ini.

2) segment kedua

pengkarya memaparkan tentang bagaimana bahaya alat tangkap dan pengaruh PLTA di tepian danau singkarak melalui narasi dan wawancara, segment ini akan mengupas tentang bahaya yang di timbulkan alat tangkap terhadap populasi ikan bilih dan pengaruh PLTA terhadap habitat asli dari ikan bilih.

3) Segment tiga

membahas upaya masyarakat dalam menangani penurunan populasi ikan bilih dan dampak ekonomi dari penurunan populasi ikan bilih, pada segmen ini informasi disampaikan melalui narasi dan wawancara agar penonton bisa mengambil informasi yang di sampaikan pada segment ini.

4) Segment empat

pengkarya menyampaikan harapan dan saran masyarakat danau singkarak selaku orang yang memanfaatkan hasil dari ikan bilih sebagai penunjang utama ekonomi. Hal ini bertujuan untuk menghimbau penonton agar menjaga kelestarian alam, pada segment ini juga menampilkan reka adegan nelayan berjalan ke tempat penadah ikan bilih di saat subuh.

2. Deskripsi karya

- Judul karya : *Yang hidup dari air*
- Kategori Karya : Film Dokumenter
- Format Karya : Dokumenter Ekspositori
- Durasi Program : 21 menit
- Format Visual : Digital Video (Ultra HD/4K. 16/9 25 fps)
- Target Audience : Semua Umur (SU)
- Karakteristik Program: Ekonomi

3. Desain produksi

Desain produksi merupakan rancangan teknis dan estetika yang digunakan sebagai acuan selama proses penciptaan film dokumenter :

a. Konsep Penyutradaraan

Menerapkan gaya Expository dengan struktur linear. Sutradara berperan sebagai penyusun narasi yang menjembatani perbedaan pendapat antar subjek. Akan tetapi menyerahkan Kesimpulan menurut sudut pandang penonton masing-masing.

b. Konsep Visual

Menggunakan komposisi gambar Head and Shoulder untuk wawancara guna memberikan kesan intim. Gambar-gambar B-Roll diambil dengan teknik observational untuk merekam realitas di lokasi.

c. Konsep Audio

Mengutamakan kejernihan suara narasumber dan ambience untuk menciptakan diegetic sound. Musik latar dipilih dengan instrumen lokal yang minimalis untuk membangun suasana kontemplatif tanpa mendominasi informasi.

d. konsep editing

Menggunakan konsep linear yang mengikuti alur cerita yang terstruktur untuk

membangun argument yang mengikuti alur dari narasi dan juga menggunakan continuity cutting yang menjaga kesinambungan informasi antara pernyataan satu narasumber dengan narasumber lainnya.

e. Crew list

Table 1. Crew List

NO	NAMA	POSITION	NIM
DEPT. PRODUCTION			
1.	Wahid Hidayatullah	Produser	06310021
2.	Ready Saputra	Team riset	-
3.	Fitri Grevina Ananta	Production unit	-
DEPT. DIRECTING			
4.	Wahid Hidayatullah	Director	06310021
DEPT. VIDIOPHOTOGRAPHY			
5.	Gilang Oktami Ramadhani	Cameraman	06103721
6.	Aulia Abdul Arif	Cameraman	06308121
7.	Aulia Abdul Arif	Pilot Drone	06308121
8.	Gilang Oktami Ramadhani	Lighting	06103721
DEPT. ARTISTIC			
9.	Gilang Oktami Ramadhani	Art Director	06103721
10.	Gilang Oktami Ramadhani	Art Person	06103721
11.	Aulia Abdul Arif	Art Person	06308121
DEPT. SOUND			
12.	Azizal Azmi	Production Sound Mixing	06411321
DEPT. EDITING			
13.	Wahid Hidayatullah	Editor	06310021
14.	M Husein Haikal	Editor	06103721
15.	Aulia Abdul Arif	Vfx & colouris	06308121
BEHIND THE SCENE			
16.	Gilang Oktami Ramadhani	BTS Foto & Vidio	06103721

f. Equipment list

Table 2. Equipment list

Kamera Sony A6400	2	Pinjam
Lensa G 18 – 105	1	Pinjam
Lensa Sigma 30mm	1	Pinjam
Batrai Sony A7III	4	Pinjam
Tripod Video	1	Pinjam
Memori Lexar 128 GB	6	Pinjam
Godox SL 60W	2	Pinjam
Stand Lamp	2	Pinjam
Soft Box	1	Pinjam
Cok Raun	3	Punya Pribadi
Clip On	3	Pinjam
Lensa Canon 70-200mm	1	Pinjam
Memori Micro 64 GB	1	Pinjam
ZOOM H8	1	Pinjam

g. Biaya Produksi

NO	ITEM	UNIT	HARGA	JUMLAH
PRA				
1	Transportasi (Riset)	2	10.000/L	50.000
2	Akomodasi Narsum	4	25.000	100.000
3	Breafing	-	50.000	50.000
4	Foto copy	-	15.000	15.000
PRODUKSI				
5	Videography	-	100.000	100.000
6	Sound	-	50.000	50.000
7	Konsumsi	7	15.000	105.000
8	artistik	-	300.000	300.000
9	Transportasi	2	200.000	400.000
10	Akomodasi Narsum	4	75.000	300.000
PASCA				
11	Konsumsi	6	25.000	150.000
12	editing	6	20.000	120.000
TOTAL:				1.740.000

h. Jadwal Pelaksanaan

Table 3. Biaya Produksi

NO	TAHAPAN	TAHUN 2025-2026									
		JAN		FEB		MAR		APR		MEI	
1.	Penemuan ide										
2.	Riset wawancara										
3.	Pra produksi										
4.	Produksi										
5.	Pasca produksi										
6.	penyajian										

4. Proses Produksi

a. Pra-Produksi:

Meliputi penemuan ide, riset mendalam terhadap Populasi Ikan Bilih, melakukan wawancara awal dengan Dinas Perikanan dan Masyarakat danau singkarak, penyusunan treatment, hingga pemilihan kru dan jadwal syuting.

b. Produksi:

Pelaksanaan pengambilan gambar di lapangan. Pada tahap ini, sutradara memastikan semua narasumber kunci Pak faisal, Pak Malin dan Pak Endi memberikan pernyataan yang sesuai dengan kebutuhan cerita. Penata kamera mengambil gambar b-roll sebagai visual pendukung berupa aktivitas nelayan, suasana danau, dan cara penangkapan.

c. Pasca Produksi:

Meliputi proses logging (pemilihan gambar), offline editing (menyusun alur sesuai naskah), online editing (pemberian warna/color grading), pengisian narasi (voice over), hingga mixing audio untuk memastikan suara narasumber terdengar jelas di atas musik latar.

Analisis Karya

Film dokumenter *Yang hidup dari air* adalah suatu upaya dari pengkarya untuk menggambarkan peristiwa dan fakta dengan kekuatan data sebagaimana yang diungkapkan oleh tanzil. Dalam karya ini terkait dengan data dan fakta adalah suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi di masyarakat sekeliling danau singkarak, fenomena ini di susun dan di jadikan sebuah karya film dokumenter.

Dalam karya dokumenter ini, pencipta mencoba menyuguhkan secara langsung kepada penonton melalui narasi yang kuat dan jelas, dalam karya yang diciptakan melalui

pendekatan ekspositori, yakni fokus pada penyajian fakta dan informasi kemudian berupaya se-objektif mungkin agar terjadi keseimbangan informasi. Untuk keseimbangan tersebut dilakukan berbagai teknik diantaranya wawancara dengan tokoh yang dianggap kompeten pada topik yang harus di hadirkan di dalam karya.

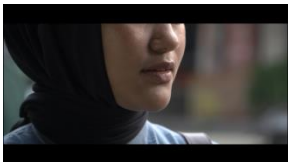
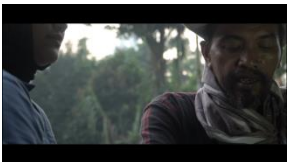
Dokumenter *Yang hidup dari air* secara keseluruhan yang menggambarkan alur emosi nya. Pada segment satu menampilkan adegan tanya jawab yang bertujuan mettrigger penonton agar penasaran untuk lanjutan segment nya. Pada segment ke dua alur datar yaitu membahas tentang penyebab menurunnya populasi ikan bilih. Pada segment ke tiga menceritakan tentang upaya masyarakat dalam pelestarian dan dampak ekonomi masyarakat setelah menurunnya populasi ikan bilih. Pada segment empat masuk pada kesimpulan atau inti dari film dokumenter *Yang hidup dari air*.

Menurut Bellantoni (2005), Warna memiliki kekuatan psikologis yang mampu mengarahkan emosi penonton tanpa perlu diucapkan lewat dialog. Pada dokumenter *Yang hidup dari air* pengkarya menentukan warna agar Kesan pada film ini cukup menegangkan karena hampir di disemua segment menampilkan konflik.

1. Segment satu

Segment satu dari dokumenter *Yang hidup dari air* tidak menggunakan narasi tetapi memakai reka adegan dan menghadirkan adegan tanya jawab. Hal ini akan menjadi trigger penonton tentang apa yang akan dibahas pada dokumenter ini. Pada segment pertama dimasukkan tiga pertanyaan pada pertanyaan ke tiga sengaja tidak di hadirkan jawaban. berikut adalah uraian visual yang ditampilkan pada segmen pertama :

Table 4. Segment 1

		
Nelayan menjual hasil tangkapan	Pembeli datang menggunakan mobil	Nelayan menari langli
		
Pembeli bertanya kepada nelayan tentang ikan bilih	Nelayan Menjawab pertanyaan	Pertanyaan terakhir nelayan menatap kosong

Visual dalam dokumenter ini merupakan reka adegan pada segment satu yang menampilkan adegan pembeli datang ke pada nelayan dan menanyakan tiga pertanyaan pada pertanyaan terakhir nelayan tidak menjawab dan menampilkan close up nelayan menatap kosong. Trankrip pertanyaan dan jawaban yang digunakan pada segment satu adalah:

Pembeli: Apakah ikan ini sama dengan yang ada di danau toba pak?

Nelayan: kalau ikan ini asli dari danau singkarak berbeda dengan ikan dari danau toba, kalau ikan dari danau toba postur tubuh nya beda dan rasanya juga beda

Pembeli: Apakah kehidupan bapak bergantung pada ikan bilih ini pak?

Nelayan: kalau kami sekeliling danau singkarak sangat bergantung ekonomi kami terhadap ikan bilih, akan tetapi populasinya sudah mulai berkurang

Pembeli: Apa yang membuat populasinya berkurang pak?

Nelayan: “ Menatap Kosong”

Sudut pengambilan gambar rendah (*low angle*) adalah posisi kamera berada di bawah ketinggian mata objek, sehingga kamera harus mendongak ke atas. Teknik ini secara psikologis memberikan kesan bahwa objek atau tokoh yang direkam terlihat kuat, dominan, berkuasa, atau bahkan mengancam. (Pratista, 2008: 104).

Pada segment ini pengkarya menggunakan low angle pada pembeli untuk membuat kesan bahwa pembeli adalah orang yang berada dan memiliki derajat yang tinggi.

2. Segment dua

Segment ini terfokus pada wawancara tentang alat tangkap, keseharian nelayan dan dampak PLTA, tujuan pengkarya membahas ini agar menjadi edukasi kepada penonton tentang dampak dari alat tangkap dan PLTA bagi populasi ikan bilih dan habitat asli ikan bilih.

a. Narasi 1

Pada narasi pertama dokumenter *Yang hidup dari air* menceritakan tentang profil danau singkarak, kemudian akan mengerucut kepada ikan endemik yaitu ikan bilih, Dari naratif yang disampaikan, gambar yang dihasilkan pada bagian ini di dalam film dokumenter *Mystacoleucus padangensis* sebagai berikut:

Table 5. Segment 2 Narasi 1

 Landscape danau Singkarak	 Hasil Tangkapan bilih	 Kegiatan nelayan alahan
 Human interest pasar	 Membersihkan hasil tangkapan	 Pasar ikan bilih

Gambar yang ditampilkan diatas merupakan hasil dari naratif yang sudah dibuat untuk menggambarkan apa saja yang berhubungan dengan bahaya alat tangkap terhadap ekonomi masyarakat danau singkarak. Gambar tersebut di tampilkan beriringan dengan narasi pada film dokumenter *myscoleucus padangensis*. Adapun narasi yang terdapat pada gambar diatas adalah sebagai berikut:

“Danau Singkarak terletak di dua kabupaten di Sumatera Barat, yaitu Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Solok. Danau ini dikenal karena keindahan alamnya serta menjadi habitat berbagai jenis ikan, termasuk ikan endemik khas Danau Singkarak, yaitu Ikan Bilih.

“Bagi masyarakat sekitar danau, ikan bilih bukan hanya bagian dari kekayaan alam, tetapi juga menjadi sumber mata pencaharian utama para nelayan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, populasi ikan bilih terus mengalami penurunan. Hasil tangkapan nelayan tidak lagi sebanyak dahulu, sehingga berdampak pada menurunnya perekonomian masyarakat di sekitar danau. Penurunan populasi ikan bilih disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya penggunaan alat tangkap yang berlebihan dan kurang ramah lingkungan seperti bagan.

Bagan merupakan alat tangkap yang menggunakan jaring untuk menangkap ikan. Namun, penggunaan bagan dinilai kurang ramah lingkungan karena ukuran jaring yang terlalu kecil memungkinkan ikan-ikan yang masih muda ikut tertangkap. Penggunaan jaring berukuran kecil tersebut menyebabkan Ikan Bilih yang belum sempat berkembang biak ikut terangkat bersama ikan dewasa. Akibatnya, jumlah ikan bilih dewasa di Danau Singkarak terus berkurang dari tahun ke tahun. Jika kondisi ini terus dibiarkan, populasi ikan bilih dapat mengalami penurunan yang semakin parah bahkan terancam punah.”

Dokumenter ekspositori merupakan sebuah dokumenter dengan kekuatan nya ada pada narasi, dengan menggunakan narator sebagai penyampaian cerita agar penonton dapat memahami lebih mudah informasi yang di dapat. Pada bagian ini, film dokumenter *myscoleucus padangensis* menyampaikan bahaya alat tangkap dan PLTA di tepian danau singkarak terhadap populasi ikan bilih .

Segment ini memberikan informasi tentang pengaruh alat tangkap bagan yang membahayakan populasi ikan bilih, segment ini membahas mulai dari cara penangkapan, dampak dari alat tangkap serta peraturan yang di tegakkan oleh peraturan daerah.

b. Narasi 2

Pada narasi kedua segment kedua pada film dokumenter *Yang hidup dari air* ini menceritakan tentang bahaya alat tangkap strum dan hasil tangkapan nelayan strum. Dari naratif yang di sampaikan di atas, gambar yang di dihasilkan pada bagian ini adalah sebagai berikut:

Table 6. Segment 2 Narasi 2

 Nelayan Strum Bersiap untuk pergi ke danau	 Nelayan sedang menyetrum	 Hasil tangkapan nelayan strum
---	---	--

Potongan gambar diatas bertujuan untuk melihatkan kegiatan nelayan strum dan hasil tangkapan strum yang sudah sedikit. Gambar tersebut di iringi dengan narasi yang memperjelas maksud dan tujuan gambar tersebut. Adapun narasi yang di jelaskan pada gambar diatas adalah sebagai berikut:

“ Selain alahan yang terbuat dari bahan alami, terdapat pula alat tangkap yang tergolong tidak ramah lingkungan, yaitu strum. Alat tangkap strum bekerja dengan cara mengalirkan tegangan listrik dari sumber daya, seperti aki atau genset, ke dalam air. Penggunaan alat ini tidak hanya menangkap ikan berukuran besar, tetapi juga berdampak pada ikan-ikan kecil. Akibatnya, ikan bilih yang masih kecil ikut tertangkap atau mati, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang biak kembali.”

Dokumenter ekspositori merupakan sebuah film yang menggunakan narasi untuk menyampaikan informasi kepada penonton yang di sertai gambar-gambar yang mendukung penyampaian narasi. Sehingga penonton dapat memahami informasi tersebut.

Tujuan pada narasi ini menjelaskan bagaimana bahaya alat tangkap strum terhadap keberlangsungan populasi ikan bilih dan bagaimana cara kerja alat tangkap strum yang mana pada segment ini juga membahas tentang pendapatan dari nelayan strum.

c. Narasi 3

Pada narasi 3 membahas tentang alat tangkap yang tradisional dan tidak berbahaya bagi populasi ikan bilih yaitu alat tangkap alahan. Dari naratif yang disampaikan di atas ada gambar yang ditampilkan di narasi ini, berikut gambar yang di tampilkan:

Table 7. Segment 2 Narasi 3

		
Alat tangkap alahan	cuplikan nelayan alahan menyipkan alat tangkap	nelayan merapikan alahan
		
Irok untuk perangkap alahan	aliran sungai tempat alahan di pasang	Nelayan alahan memperbaiki alahan

Cuplikan di atas sebagai penyampaian tentang Gambaran umum tentang kegiatan nelayan alahan. Gambar gambar tersebut sebagai pendukung narasi pada segment ini dan sebagai gambaran bahwa tidak semua alat tangkap yang dipakai nelayan danau singkarak berbahaya. Berikut adalah narasi yang di hadirkan:

“ di tengah perubahan metode penangkapan ikan, sebagian nelayan masih mempertahankan penggunaan alahan sebagai alat tangkap tradisional. masyarakat nelayan juga mengenal alat tangkap lain yang disebut alahan. Berbeda dengan strum yang menggunakan aliran listrik, alahan merupakan alat tangkap tradisional yang telah lama digunakan oleh nelayan untuk menangkap Ikan Bilih di kawasan danau.

Alahan merupakan salah satu alat tangkap tradisional yang digunakan oleh nelayan di Danau Singkarak untuk menangkap Ikan Bilih. Alat tangkap ini biasanya dipasang di aliran air atau di bagian tertentu danau yang menjadi jalur pergerakan ikan. Alahan dibuat menggunakan bahan-bahan seperti bambu, kayu, dan jaring.”

Tujuan dari narasi diatas adalah untuk memberikan informasi tentang alat tangkap tradisional yang tidak berbahaya bagi popilasi ikan bilih. Pada narasi tiga pengkarya sengaja mellihatkan alat tangkap yang tidak berbahaya bagi ikan bilih untuk membuat pandangan penonton tidak semua alat tangkap berbahaya bagi ikan bilih.

d. Narasi 4

Pada narasi empat pengkarya juga membahas tentang PLTA yang juga menyebabkan penurunan populasi ikan bilih, berikut adalah gambar yang di hadirkan pada narasi ini:

Table 8. Segment 2 Narasi 4

		
PLTA di danau singkarak	Pintu air yang di tutup di ombilin	Jembatan ombilin

Cuplikan diatas adalah pendamping narasi gambar diatas bisa mendukung informasi tentang bahaya yang ditimbulkan oleh PLTA yang ada di tepian danau singkarak, berikut adalah narasi yang dihadirkan:

“ Ancaman terhadap ikan bilih tidak hanya berasal dari aktivitas penangkapan ikan., keberadaan PLTA Singkarak juga turut memengaruhi habitat ikan bilih. Terowongan yang mengalirkan air ke turbin menyebabkan perubahan debit air Danau Singkarak, sehingga mengganggu keseimbangan ekosistem dan habitat alami ikan bilih. Kondisi ini menjadi salah satu ancaman bagi keberlangsungan populasi ikan bilih di Danau Singkarak.”

Mode *expository* menyapa penonton secara langsung, dengan narator yang mengusulkan suatu perspektif dan mengemukakan argument. Pada narasi ini menyampaikan tentang bahaya bagikan bilih tidak hanya dari penangkapan yang berlebihan tetapi juga dari PLTA yang berdiri di tepian danau singkarak.

Tujuan pengkarya menghadirkan PLTA karena ingin melihatkan bahwa menurunnya populasi ikan bilih juga ditimbulkan oleh PLTA yang ada di danau singkarak, agar penonton tidak menyimpulkan bahwa menurunnya populasi ikan bilih tidak hanya pengaruh dari alat tangkap.

3. Segment tiga

Pada segment tiga pengkarya menghadirkan informasi tentang budidaya ikan bilih dan juga pengaruh ekonomi dari penurunan populasi ikan bilih. Pada segment ini yang pertama di bahas adalah budidaya ikan bilih yang dilakukan Malalo institut yang bergerak dengan masyarakat dan selajutnya akan membahas pengaruh ekonomi yang cukup besar yang di sebabkan oleh menurunnya populasi ikan bilih ini.

a. Narasi 1

Pada narasi satu pengkarya menghadirkan Malalo institut, Malalo institut merupakan lembaga yang berdiri di guguk malalo yang berisi mahasiswa di tepian danau singkarak yang bergerak sebagai pemerhati ikan bilih. Malalo institut bergerak dengan masyarakat untuk membudidayakan ikan bilih. Berikut adalah gambar yang di hadirkan pada segment ini:

Table 9. Segment 3 Narasi 1

 Masyarakat melakukan budidaya	 Proses perkawinan bilih	 Alat seadanya untuk budidaya
 Anakan bilih hasil budidaya		

Pada segment ini membahas tentang budidaya yang dilakukan dan apa saja progres yang dilakukan malalo institut, berikut adalah narasi yang di hadirkan:

“ Melihat kondisi ini, berbagai upaya pelestarian mulai dilakukan oleh masyarakat sekitar Danau Singkarak. Salah satunya melalui Malalo Institut, sebuah komunitas mahasiswa yang tinggal di tepian Danau Singkarak dan bergerak sebagai

pemerhati ikan bilih. Bersama masyarakat, mereka melakukan berbagai upaya budidaya dan pelestarian ikan bilih agar keberadaannya tetap terjaga untuk generasi mendatang.”

Informasi yang dihadirkan pada bagian ini adalah kurangnya dukungan dari pemerintah untuk budidaya ikan bilih, malalo institut bergerak dengan fasilitas seadanya untuk mengupayakan pelestarian ikan bilih. Pengkarya menghadirkan informasi ini bertujuan untuk melihat bahwa di balik kerusakan populasi yang dilakukan oleh nelayan, nelayan juga melakukan budidaya ikan bilih untuk pelestarian.

b. Narasi 2

Pada narasi ini membahas tentang dampak ekonomi akibat menurunnya populasi ikan bilih. Tujuan pengkarya menghadirkan informasi ini karena besarnya pengaruh ekonomi yang di sebabkan oleh menurunnya populasi ikan bilih. Berikut adalah gambar pendukung pada narasi ini:

Table 10. Segment 3 Narasi 2

		
Proses penggorengan bilih	Ikan bilih yang sudah di packing	Toko yang menjual oleh-oleh ikan bilih
		
Ikan bilih untuk oleh-oleh	Ikan bilih basah sebelum di goreng	Nelayan menangkap ikan bilih

Gambar diatas adalah pendukung narasi tetang dampak ekonomi dari ikan bilih, berikut narasi yang di hadirkan:

“ Ikan bilih memiliki pengaruh besar terhadap ekonomi masyarakat, karena menjasi sumber mata pencaharian utama bagi para nelayan, pedagang dan pelaku usaha kuliner lokal. Keberadaan ikan endemik ini meniptakan perputaran ekonomi yang melibatkan aktivitas penangkapan, pengolahan hingga penjualan yang mampu memenuhi kebutuhan hidup masyarakat danau singkarak.”

Tujuan dari narasi ini adalah melihat tentang pengaruh penurunan ekonomi masyarakat akaibat menurunnya populasi ikan bilih, dan menyampaikan informasi bahwa perputaran ekonomi akibat keberadaan ikan bilih sangat cepat dan dengan menurunnya populasi ikan bilih masyarakat danau singkarak mulai kehilangan mata pencaharian utama.

4. Segment 4

Pada segment empat pengkarya membahas tentang pendapat dan saran yang akan disampaikan oleh narasumber. Dengan harapan saran ini bisa mengedukasi masyarakat. Pada segment ini juga membahas tentang kesimpulan karya ini yaitu menjaga populasi ikan bilih sama dengan menjaga nadi ekonomi masyarakat selingkar danau singkarak.

a. Narasi 1

Pada narasi ini membahas tentang saran dari masyarakat danau singkarak tentang menjaga populasi ikan bilih. Berikut gambar yang di hadirkan pada segment ini:

Table 11. Segment 4 Narasi 1

		
Nelayan berangkat ke tengah danau	Nelayan bersiap untuk menangkap bilih	Nelayan strum bersiap untuk menangkap bilih
		
Hasil tangkapan nelayan	Wawancara dengan pak Suhermen	wawancara dengan ketua malalo institut

Berikut narasi dan ini Wawancara pada segment ini:

“menjaga kelestarian ikan bilih bukan hanya tentang menyelamatkan satu spesies endemik. Di balik itu, terdapat kehidupan ribuan masyarakat yang menggantungkan masa hidup mereka pada keberadaan ikan tersebut. Permasalahan ini menunjukkan bahwa Danau Singkarak membutuhkan perhatian dan kerja sama dari berbagai pihak agar kelestarian alam dan kehidupan masyarakat di sekitarnya dapat terus terjaga.’

Tujuan dari narasi ini adalah sebagai informasi dan edukasi agar untuk kedepannya masyarakat danau singkarak tahu tentang bahaya alat tangkap dan pemerintah mulai memerhatikan akibat dari menurunnya populasi ikan bilih ini.

Pada segment ini juga menghadirkan wawancara tentang harapan masyarakat danau singkarak untuk kedepannya, berikut wawancara dengan bapak Suhermen selaku direktur kelembagaan ekonomi petani yang ada di tepian danau singkarak: “ untuk pemerintah yang terkait dengan danau singkarak kami sangat berharap karna pemerintahlah yang punya wadah untuk emyatukan segala sesuatu jadi mudah-mudahan pemerintah bisa menjadi wadah untuk seluruh lembaga untuk emcari solusi untuk pelestarian ikan bilih”

Pada segmen ini juga menghadirkan harapan dari Ketua malalo institut yaitu untuk masyarakat selingkar danau singkarak, Berikut adalah hasil wawancara dengan Indra saputra selaku ketua Malalo institut:

“ untuk masyarakat agar mempertinggilagi kesadarannya bahwa kita yang hidup di selingkar danau singkarak harus menjaga danau agar generasi berikutnya bisa menikmati apa yang kita nikmati dahulunya.”

Gerzon Ayawaila mengatakan dalam bukunya bahwa wawancara berarti menggali informasi secara langsung yang harus direkam kamera untuk dijadikan bagian dari dokumenter. Informasi ini sangat penting karena bertujuan untuk mengedukasi masyarakat dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya alat tangkap yang berlebihan dapat merusak habitat dan populasi ikan bilih.

b. Narasi 2

Pada narasi ini adalah narasi penutup dan kesimpulan dari dokumenter ini dan menghadirkan reka adegan nelayan strum setelah menangkap ikan selajutnya pergi ke

tempat penjual ikan bilih, berikut gambar yang di hadirkan:

Table 12. Segment 4 Narasi 2

 Alat tangkap strum	 Ekspresi nelayan saat menangkap bilih	 Nelayan meninggalkan danau
 Nelayan pergi menjual ikan	 Pesan penutup	

Gambar di atas adalah reka adegan untuk mengiringi narasi penutup dari dokumenter ini, berikut narasi dari segment ini: “ Nelayan kecil, seperti nelayan strum dan alahan, menggantungkan perekonomiannya pada hasil tangkapan ikan bilih. Namun, hasil tangkapan yang terus menurun dari tahun ke tahun hal ini menjadi keresahan bagi masyarakat Danau Singkarak. Masyarakat sebenarnya telah melakukan budidaya ikan bilih, tetapi kurangnya pengetahuan serta minimnya fasilitas membuat proses budidaya tersebut belum berjalan maksimal. Dalam hal ini, masyarakat membutuhkan kerja sama dengan pemerintah untuk memaksimalkan upaya pelestarian ikan bilih, dengan tujuan memperbaiki perekonomian masyarakat, karena menjaga nafas dari ikan bilih sama dengan menjaga nadi kehidupan masyarakat danau singkarak.”

Tujuan dari segment ini adalah untuk menyamapikan di balik nelayan nakal yang merusak populasi ikan bilih, mereka tidak ada alternatif lain untuk mencari nafkah dan menghidupi keluarga, di balik itu nelayan juga melakukan budidaya sebagai solusi untuk melestarikan kembali popilasi ikan bilih.

KESIMPULAN

Film dokumenter Yang hidup dari air berhasil disajikan menggunakan konsep ekspositori, Melalui pendekatan dokumenter ekspositori, film "Yang Hidup Dari Air" mampu menyampaikan informasi secara informatif, objektif, dan persuasif. Penggunaan elemen khas ekspositori seperti suara narator (voice of God) dan wawancara yang terstruktur terbukti efektif dalam mengedukasi serta membangun kesadaran penonton mengenai topik utama yang diangkat dalam film tersebut.

Karya dokumenter ini disajikan dengan tujuan memberikan informasi yang baru bagi penonton, dengan hadirnya visual, wawancara, dan narasi dalam film Yang Hidup Dari Air menjadi alternatif dalam penyampaian pesan pada film ini. Dengan pendekatan yang kuat, film ini mengajak penonton untuk memahami dan mengedukasi masyarakat danau singkarak tentang bahaya alat tangkap yang berlebihan.

Produksi Yang Hidup Dari Air membuat pengkarya mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang banyak dari Danau Singkarak, Tidak hanya itu pengkarya juga bisa menyesuaikan bekerja sama dengan tim dan memaksimalkan waktu yang ada saat proses produksi.

Saran

Film dokumenter Yang hidup dari air masih terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan bahan evaluasi untuk pengembangan lebih lanjut. Pembuatan film dokumenter juga tidak hanya penting menyajikan fakta tetapi juga membangun narasi yang menarik. Peran sutradara dalam film dokumenter harus dapat memperhatikan lagi kebutuhan arsip, visual, wawancara, dan grafis yang akan mendukung narasi expository yang lebih efektif.

Riset ini mencakup pengumpulan data yang akurat dari berbagai sumber terpercaya serta observasi langsung di lapangan. Dengan pendekatan ini, cakupan topik dapat dipersempit sehingga menghasilkan narasi yang lebih spesifik, fokus, dan memiliki dampak yang kuat. Pendekatan ekspositori yang digunakan dalam dokumenter ini memerlukan narasi yang sistematis dan informatif. Narasi harus disusun dengan baik agar mampu menyampaikan fakta secara runtut, didukung oleh data yang valid, serta menghubungkan berbagai aspek.

Faktor sosial, dan budaya setempat juga harus dipertimbangkan, mengingat aspek ini seringkali mempengaruhi jalannya produksi, misalnya dalam menghadapi kesulitan mendapatkan narasumber atau kendala teknis di lapangan. Oleh karena itu, harus memiliki strategi yang fleksibel dan adaptif menjadi bagian penting dalam menghadapi tantangan selama proses pembuatan dokumenter.

Film ini diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai media informatif, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang membantu masyarakat memahami bagaimana menjaga dan melestarikan populasi ikan bilih. Dengan perencanaan yang matang dan yang terarah, dokumenter ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya memperlihatkan Penurunan populasi ikan bilih di danau singkarak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, , Gerzon R. (2017). Dokumenter Dari Ide Hingga Produksi. Jakarta Pusat: Fakultas Film Dan Televisi Kesenian Jakarta.
- Bellantoni, P. (2005). If It's Purple, Someone's Gonna Die: The Power Of Color In Visual Storytelling. Focal Press.
- Bill Nichols. (2001). Introduction To Dokumntary. Bloodmington : Pers Universitas Indiana.
- Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Metode Alternatif Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). At-Taqqaddum , 21-46.
- Irsyadi, I. M., & Saputra, D. (2024). Film Dokumenter Talempong Sungai Pua. Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain Dan Media, 3(1), 220-238.
- Kholid Rusadi, Abdurrahman, 2021. Makna Pernikahan Menurut Sudut Pandang Tokoh Ros Mini Dalam Dokumenter Poetic "Mini Story"
- LAKARDOWO: Mencari Keadilan (2018). Directed Linda Nursanti. Rumah Produksi Paradoc Film.
- Nazir, M. 2003. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pratista, H., 2008. Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Pulau Plastik. 2021. Directed By Dandhy Dwi Laksono And Rahung Nasution. Jakarta Visinema Pictures.